

**Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film
(Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film “*Three Billboard Outside*”)**

Oleh:

Radita Gora Tayibnapis dan Risqi Inayah Dwijayanti

Penulis: Radita Gora Tayibnapis dan Risqi Inayah Dwijayanti adalah Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Satya Negara Indonesia.

Abstrak

Penindasan dan perenggutan terhadap perempuan dalam memperoleh keadilan bukanlah suatu fenomena baru, namun sudah menjadi fenomena lama yang terus menjadi kontroversi dan perbincangan di masyarakat umum. Hal tersebut digambarkan dalam film *Three Billboard Ebbing, Missouri* yang menjadi salah satu film kontroversi, namun di satu sisi sebagai salah satu film terbaik dalam penghargaan film internasional 2017 yang bercerita tentang perjuangan seorang ibu yang menuntut keadilan atas pembunuhan putrinya. Permasalahan yang diangkat adalah adanya suatu kontradiksi, serta konflik terhadap pandangan aparat hukum sebagai pembentukan kapital dan dominasi kelas yang digambarkan dalam film tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti teori feminis dan kelompok. Metode yang digunakan untuk mengkaji film ini menggunakan metode analisis wacana dari model Fairclough. Pembahasan dalam penelitian terlihat bahwa representasi, relasi, dan identitas mengacu pada dominasi terhadap perempuan dari sisi perolehan hak keadilan secara hukum. Representasi feminis yang ditampilkan adalah feminis liberal, dengan ideologi feminis marxis yang memandang bahwa perempuan sebagai bagian proletariat dan upaya pembentukan terhadap emansipasi proletariat perempuan dalam memperoleh hak atas kesetaraan gender serta keberpihakan hukum.

Kata Kunci: Film, Penindasan, Feminisme

Abstract

The oppression and grasping of women in obtaining justice is not a new phenomenon, but it has become an old phenomenon that continues to be controversial and conversation in the general public. It is portrayed in the film *Three Billboard Ebbing, Missouri* which is one of the controversial films, but on the one hand as one of the best films in the international film award 2017 which tells the story of a mother's struggle demanding justice for the murder of her daughter. The issues raised are the existence of a contradiction, as well as the conflict on the views of the legal apparatus as the formation of capital and the dominance of the classes depicted in the film. The theory used in this research is like feminist and group theory. The method used to study the film uses discourse analysis methods from the Fairclough model. The discussion in the research shows that the representation, relation, and identity refers to the domination of women from the side of the acquisition of legal right of justice. The feminist representation presented is a liberal feminist, with a feminist Marxist ideology which views women as part of the proletariat and the establishment of the golden proletariat of women in obtaining the right to gender equality and legal sanction.

Key Word: Movie, Oppression, Feminism.

Pendahuluan

Keberadaan kontradiksi terhadap permasalahan gender di era modern mungkin tidak mengalami masalah yang terlihat secara fakta dan nyata di kisah perlakuan terhadap gender khususnya perempuan di abad ke 16 dan 17. Pada abad 21, emansipasi terhadap perempuan sudah mulai digalakkan terutama dengan adanya pandangan kesetaraan gender dari berbagai aspek bidang mulai dari bidang pekerjaan, pendidikan hingga perlakuan hukum yang tidak memandang perbedaan terlalu jauh. Hanya saja, permasalahan-permasalahan di era posmodern mulai menunjukkan absurd terhadap perlakuan gender, seperti dalam bentuk-bentuk perlakuan yang simbolis seperti kekerasan simbolik, keadilan terhadap masalah perempuan dan juga bagaimana bentuk perlakuan perempuan di era pas modern ini.

Persoalan perempuan terutama terkait dengan kasus tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik terhadap perempuan terus-menerus kasusnya mencuat baik di lingkup masyarakat luas maupun yang beredar di pemberitaan media massa. Kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan di media massa hampir tiap minggunya menghiasi *frame* media massa. Hingga akhirnya muncul kritik terhadap tindak kekerasan perempuan di masyarakat luas termasuk tuntutan dari Komisi atau organisasi yang bergerak dalam perlindungan dan emansipasi terhadap perempuan yang ditujukan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan hak-hak perempuan dalam keadilan dihadapan hukum, aparat maupun masyarakat.

Terkadang persoalan perempuan yang semakin meluas, kurang begitu mendapat dukungan, terutama dari pandangan keadilan secara hukum atau tuntutan hukum yang sering kali mendeskritkan keberadaan perempuan dan memarginalisasi perempuan di hadapan hukum, sehingga tidak ada pemenuhan keadilan terhadap status perempuan sebagai korban, dan hanya memberikan keringanan hukuman terhadap laki-laki, seolah hukum telah berpihak pada laki-laki.

Masalah marginisasi perempuan dihadapan hukum pun sering kali menjadi nilai ekonomi kapitalis perusahaan media yang menjadikan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik, hingga kekerasan simbolik terhadap perempuan, justru oleh media massa dianggap sebagai *good news*, yang dimana prinsip di dalam awak redaksi pemberitaan yang berpendapat *Bad News*

is Good News, sehingga sebuah berita buruk yang menimpa gender perempuan adalah berita yang berpeluang menjual. Sehingga kegiatan jurnalis terutama pemberitaan terhadap perempuan sudah bermuatan terhadap kepentingan dan nilai.

Ketika pemberitaan di media massa cetak maupun elektronik kurang begitu meng *cover* terhadap keberadaan perempuan termasuk tidak maksimalnya pembelaan perempuan di kajian teks media massa pemberitaan, maka alternatif lain yang bisa digunakan dalam merepresentasikan keberadaan perempuan adalah media komunikasi massa seperti media perfilman atau media sinema.

Media perfilman sebagai salah satu media komunikasi yang memberikan pesan secara visual namun terkadang bisa bersifat abstrak ataupun absurd. Hal ini lantaran perfilman merupakan bidang seni visual yang menyampaikan pesan kepada khalayak dengan beragam pola dan cara yang digunakan oleh pengarah film (sutradara) dalam mengemas ceritanya dan menceritakan bentuk realitas yang ada di masyarakat atau tanggapan-tanggapan sosial yang dikemas dalam cerita fiksi ataupun kisah yang diangkat dari kisah nyata atau terinspirasi berdasarkan cerita masyarakat nyata.

Penceritaan dalam fiksi film merupakan cerita yang diangkat dalam meningkatkan daya imajinatif penontonnya dan juga kreatif dalam membangun pesannya dengan didukung melalui visualisasi gerak nyata ataupun gerak vektor. Namun ketika penceritaan itu kemudian mengangkat sebuah realitas nyata masyarakat, tentunya sang pengarah film harus mampu untuk memberikan pengarahan kepada para pemainnya untuk tampil sesuai dengan pengkarakterannya, alur cerita yang ditampilkan serta membentuk lingkungan pada film dan pemilihan setting film yang sesuai dengan kejadiannya.

Tak sedikit film yang mengangkat tentang masalah kekerasan pada wanita, marginalisasi gender, dan juga pemojokan terhadap posisi perempuan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Di satu sisi terjadinya kontradiksi antara perempuan dan masalah keadilan hukum. Hal ini yang terjadi pada film asal Amerika yang berjudul "*Three Billboard Outside*". Film besutan dari sutradara Martin McDounagh yang memenangkan Golden Globes 2018 sebagai kategori film drama terbaik ini selain

mendapat aspirasi dari masyarakat luas, di satu sisi film ini menjadi masalah kontroversi bagi pihak hukum di Amerika, lantaran adanya kontradiksi terhadap persoalan penanganan masalah hukum di Amerika dan ketidaksetaraan gender. Kontroversi terhadap film ini adalah persoalan sindiran terhadap masalah kesetaraan gender di Amerika yang seperti dilansir The Guardian, terkait representasi gender dan pengakuan terhadap kesetaraannya, Amerika masih menduduki peringkat ke 32 menyusul rendahnya representasi perempuan di parlemen, tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan. Secara spesifik, Amerika Latin yang hingga saat ini masih menjadi sorotan terhadap lemahnya penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak.

Kemudian tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan terkait kasus pemerkosaan dan pembunuhan. Seperti di Brasil, yang 86% perempuan mengalami pelecehan dan kekerasan, kemudian 84% yang hanya memberikan pelaporan, sementara penanganannya tidak mencapai 50%. Begitu pula di Mexico City, 96% perempuan menurut survei Institut National Statistics dan Geografi Meksiko. Penanganannya pun hanya berlangsung 60%. Tentunya hal ini menjadi kontradiksi terhadap penanganan masalah kekerasan terhadap gender yang dimana Amerika sendiri sudah membangun *image* sebagai negara adidaya dan memiliki tingkat perekonomian yang meningkat dan menjunjung tinggi kesetaraan pada gender. Hal ini kemudian yang menginspirasi sutradara untuk membuat film yang berceritakan tentang perjuangan keadilan terhadap gender.

Dalam era pasca modern, perempuan dan kekerasan tidak lagi menjadi hal yang terpisah, melainkan antara kekerasan dan perempuan seperti menjadi hubungan yang simultan yang kerap terjadi pada wanita di usia dini maupun usia remaja, sehingga mendorong bagi banyak kalangan untuk lebih menjadi pemerhati permasalahan perempuan di suatu negara. Menurut pelaporan Komnas perempuan yang mencatat hingga tahun 2017 di Indonesia, kasus perempuan bisa mencapai 348.446 kasus. Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2016 yang hanya mencapai 259.150 kasus kekerasan. Menurut Komisioner Komnas Perempuan, Mariana Amiruddin, data ini masih bersifat data dari hasil pelaporan, namun jumlah kasus bisa meningkat.

Kontroversi film ini lantaran dianggap mengkerdikan tindak hukum terhadap kekerasan perempuan di Amerika, namun di satu sisi sang sutradar masih menganggap bahwa film *Three Billboard Outside Ebbing, Missouri* merepresentasikan perlakuan kekerasan terhadap perempuan dan rendahnya perhatian dari aparat hukum terhadap kasus kekerasan. Adapun film ini juga mendapat penilaian buruk di lingkup aparat hukum di Amerika karena dinilai telah merendahkan citra kepolisian Amerika, kemudian menggambarkan keberadaan masyarakat pinggiran sebagai masyarakat barbar. Di satu sisi, di film ini juga sarat akan masalah edukasi yang mengajak masyarakat untuk mengedepankan tindakan frontal sebagai pembalasan bukan berpikir secara kepala dingin dalam menyelesaikan persoalan kasus.

Hal ini diceritakan dari perjuangan seorang ibu bernama Mildred yang menyewa tiga papan billboard di Missouri yang berlokasi di desa Sylva lantaran kematian anak perempuannya yang diperkosa dan dibunuh hingga sekian tahun lamanya masih belum mendapatkan penanganan dan belum mendapatkan keadilan, sehingga dengan menyewa tiga media periklanan berupa papan billboard tersebut dituliskan pesan-pesan yang bersifat melawan lupa, menuntut perhatian aparat hukum dan keamanan agar memperhatikan kembali kasus pembunuhan dan pemerkosaan terhadap putrinya, kemudian menuntut adanya keadilan terhadap kasus tersebut, lantaran pihak kepolisian disekelilingnya cenderung tak acuh terhadap kasus yang menimpa anaknya tersebut. Hal tersebut rupanya bertentangan dengan pihak kepolisian daerah setempat yang menganggap bahwa upaya dan tindakan Mildred bersifat provokatif dan bisa menjatuhkan reputasi pihak kepolisian.

Film berdurasi 90 menit ini terinspirasi dari kisah nyata terkait kekerasan terhadap remaja perempuan yang diperkosa dan dibunuh serta jasadnya dibuang di pinggir jalan besar dekat sebuah desa di California Utara. Namun kasus yang sudah terjadi sejak 15 tahun silam hingga saat ini masih belum mendapatkan titik temu, sang pelaku masih belum mendapatkan sanksi hukum atau pertanggung jawaban terhadap keadilan dan pihak kepolisian pun cenderung tidak terlalu memperhatikan kasus tersebut dan beranggapan bahwa kasus kekerasan ini sudah hal biasa dan menganggap bahwa pelaku pembunuhan kerap berasal dari luar negeri. Sehingga pihak kepolisian

pun menganggap dirinya kurang memiliki wewenang untuk mengatasi masalah hukum diluar teritorinya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang permasalahan Wacana gender dari aspek marginalisasi posisi perempuan terkait kasus kekerasan yang menuntut keadilan dengan perspektif feminis melalui film *Three Billboard Outside Ebbing, Missouri*. Selain itu, permasalahan yang akan diteliti adalah berkaitan dengan representasi perempuan dalam film *Three Billboard Outside Ebbing Missouri*.

Berdasarkan dari rincian latar belakang dan permasalahan yang dituliskan di bagian sebelumnya, maka peneliti merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut. Pertama, Wacana apa yang dibangun dan dikembangkan dalam film *Three Billboard Outside?*. Kedua, Bagaimana representasi gender dalam film *Three Billboard Outside ?*. Terakhir, Bagaimana perspektif feminis yang digunakan dalam film *Three Billboard Outside?*

Diskursus Feminisme

Dalam penelitian ini menggunakan Perspektif Kritis dengan kajian studi Feminis. Para ilmuwan feminis memulai klaim bahwa gender adalah salah satu ciri paling penting dalam kehidupan sosial. Menurut Miller (2005: 78) gender mempengaruhi cara kita berperilaku, cara kita berpikir, dan cara kita merasa dengan cara yang sering tidak terlihat oleh kita. lebih jauh, kaum feminis mengklaim bahwa masyarakat telah dibangun secara sosial dalam patriarkal.

Feminisme adalah lambang perjuangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Sulit untuk menentukan definisi yang tepat mengenai feminisme karena tidak ada pemikiran yang seragam mengenai feminisme; tujuan dan karakter perjuangan feminisme mengalami perdebatan sengit. Namun secara umum feminisme dianggap suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara lelaki

dan perempuan. Berdasarkan hal ini maka Caroline Ramazanoglu menawarkan definisi sementara tentang feminisme, yaitu (Hollows, 2010: 4)

Dalam buku *Encyclopedia of Feminism*, yang ditulis Lisa Tuttle pada tahun 1986, feminisme dalam bahasa Inggrisnya *feminism*, yang berasal dari bahasa Latin *femina* (*woman*), secara harfiah artinya *having the qualities of females*. Istilah ini awalnya digunakan merujuk pada teori tentang persamaan seksual dan gerakan hak-hak asasi perempuan, menggantikan *womanism* pada tahun 1980-an. Alice Rossi menelusuri penggunaan pertama kali istilah ini tertulis, yaitu dalam buku *The Athenaeum*, pada 27 April 1989 (Valentina, 2004, p.8).

Rosemarie Tong dalam buku *Feminist Thought* sendiri menjelaskan tiga aliran besar feminisme, yaitu feminisme liberal, feminis radikal, dan feminisme Marxist dan Sosialisme. Menurut Tong, feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan (Tong, 2010: 2).

Pandangan berbeda dari kalangan feminis radikal. Kalangan feminisme radikal berpandangan bahwa sistem patriarkal selalu ditandai oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Sistem ini tidak dapat dibentuk ulang, tetapi harus dicabut dari akar dan cabang-cabangnya. Feminis radikal berfokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminis (Tong, 2010: 3).

Terakhir, aliran Feminis Marxist dan sosialis yang secara spesifik menyatakan kalau mustahil bagi siapapun, terutama wanita untuk mencapai kebebasan sejati dalam masyarakat yang menganut sistem berdasarkan kelas, masyarakat yang kekayaannya dihasilkan oleh yang tidak berkekuasaan berakir di tangan yang berkekuasaan (Tong, 2010: 6).

Sekalipun ada perbedaan teoritis, namun itu semua berkaitan erat dengan dinamika sosial di dunia. Pada tahun 1970 perempuan mendapatkan hak legal untuk

dirinya sendiri, reproduksi seksual, untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan. Tetapi tidak berhenti pada titik itu saja, mulai ada penajahan yang baru terhadap perempuan sehingga kaum perempuan ketakutan mengenai hal yang remeh yaitu penampilan. Penampilan yang dimaksud seperti wajah, berat badan, rambut, pakaian. Hal tersebut menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi kaum perempuan seolah-olah selama ini perempuan memperjuangkan hal tersebut (Wolf, 1991: 12). Pada akhirnya, itu semua membentuk satu konstruksi imaji mengenai sosok perempuan dalam berbagai lini, termasuk dalam media film.

Menurut Haskel (dalam Hollow), film adalah lahan yang kaya akan penggalian stereotipe, hal ini terjadi karena stereotipe ada dalam masyarakat” (Hollow, 1987, 30). Awalnya film-film merefleksikan perilaku kemasyarakatan dan terkadang memberikan inovasi tentang perilaku kemasyarakatan tersebut, tetapi kenyataan sejak 1950-an dunia film mulai memojokkan perempuan dan merendahkan perempuan melalui peran yang mereka dapatkan dalam film. Tuchman menyatakan bahwa pencitraan media mengenai perempuan tidak sejalan dengan perubahan yang sedang terjadi di masyarakat contohnya seperti transformasi peran gender yang dipimpin oleh gerakan perempuan.

Sehingga jika di lihat media lebih cenderung merendahkan perempuan dan tidak merefleksikan realitas yang ada (Tuchman, 1987: 37). Sejak lahirnya paham feminisme, film telah difungsikan sebagai alat perjuangan gerakan ini. Film dipercaya bisa dimanfaatkan sebagai alat ideologi untuk melawan penstereotipan citra perempuan oleh laki-laki. Khususnya, sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang diposisikan inferior (Nelmes, 2007: 227).

Istilah gender mempunyai konotasi psikologis, sosial dan kultural yang membedakan antara pria dan wanita dalam menjalankan peran-peran maskulinitas dan feminitas tertentu di masyarakat. Sedangkan feminisme diartikan sebagai sebuah teori politik atau sebuah praktik politik (gerakan politik) yang berjuang untuk membebaskan *semua* kaum wanita: warna kulit berwarna, wanita miskin, wanita cacat, lesbian, wanita lanjut usia, dan juga wanita keteroseksual kulit putih secara ekonomi.

Menurut Stacey (1993) dalam Sunarto (2009: 33), istilah teori feminis biasanya menyarankan pada sebuah kerangka pengetahuan yang menawarkan penjelasan-penjelasan kritis terhadap subordinasi wanita. Kritis disini dimaksudkan sebagai penjelasan yang tidak berusaha untuk memperteguh atau melegitimasi, tetapi sebaiknya mencoba menyelidiki, mengekspos atau menantang subordinasi wanita. Dalam pandangan Stacey, terdapat beberapa isu utama untuk memahami penindasan terhadap wanita ini: (1) patriarkisme, (2) tingkat subordinasi wanita, (3) kategori wanita, dan (4) implikasi dari determinasi ideologis dari teori-teori feminis.

Menurut Saptari dan Holzner (1997) dalam Sunarto (2003: 35) bahwa gerak feminisme adalah kesadaran posisi wanita yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut. Perubahan masyarakat jelas merupakan sesuatu yang menjadi inti pergerakan feminis di dunia, namun tentu itu memerlukan pemahaman secara spesifik dalam dua isu penting.

Isu pertama melihat bahwa penindasan sistematis terhadap wanita disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang memberi kekuasaan lebih kepada kaum pria sehingga mereka menjadi *patriarch* yang mendominasi kaum wanita. Bagaimana kaum pria ini bisa memperoleh kekuasaan lebih tersebut bisa dijelaskan secara historis, materialistis, dan psikoanalitis. Isu kedua muncul sebagai konsekuensi dari isu pertama. Pada tingkat bagaimana patriarki melakukan kontrol terhadap kaum wanita secara universal pada semua wanita yang ada di berbagai belahan bumi ini atau secara khusus pada kaum wanita tertentu dari suatu budaya tertentu saja berdasarkan etnisitas, rasialitas, nasionalitas, kelas, dan seksualitas mereka. Isu ketiga berusaha untuk menunjukkan akan beragamnya makna “wanita” sesuai dengan waktu, tempat, dan konteksnya.

Dalam wacana feminisme terdapat beberapa aliran dengan argumentasi berbeda-beda mengenai sebab-sebab wanita mengalami opresi. Setidaknya dari wacana feminisme yang ada bisa diketahui bagaimana masing-masing teori feminisme kultural, liberal, radikal, Marxis, sosialis, psikoanalisis, eksistensial, posmodern, multikultur dan global, serta ecofeminisme menyusun argumentasi mereka untuk menjelaskan bagaimana penindasan terhadap kaum wanita terjadi di masyarakat. (Sunarto, 2009: 34).

Menurut Ritzer dalam Sunarto (2009: 35), variasi gerakan feminisme bisa dibedakan berdasarkan: (1) perbedaan gender, (2) ketidaksamaan gender, (3) penindasan gender, dan feminisme (4) feminisme gelombang ketiga. Isu perbedaan gender mempersoalkan keberadaan kaum wanita dan pengalaman wanita yang dalam banyak situasi berbeda dengan pengalaman kaum pria. Isu semacam ini menjadi perhatian feminisme kultural, biologis, institusional dan sosialisasi, serta psikologi - sosial. Isu ketidaksamaan gender mempersoalkan keberadaan wanita dalam banyak situasi tidak hanya kurang dihargai, tapi juga tidak sama dengan pria.

Dalam perspektif feminisme sosialis penindasan terhadap wanita disebabkan oleh dua ideologi besar yaitu patriarki yang memberi keistimewaan sosial pada kaum pria sebagai tuan bagi kaum wanita dalam posisinya sebagai istri dan kapitalisme yang memberi keistimewaan pemilik modal (biasanya pria) sebagai tuan kaum dari para kaum wanita. Sementara dalam feminisme liberal memberikan penekanan pada terjadinya subordinasi kaum wanita di masyarakat yang disebabkan hambatan adat.

Diskursus Teori Film dan Representasi Masyarakat Minoritas.

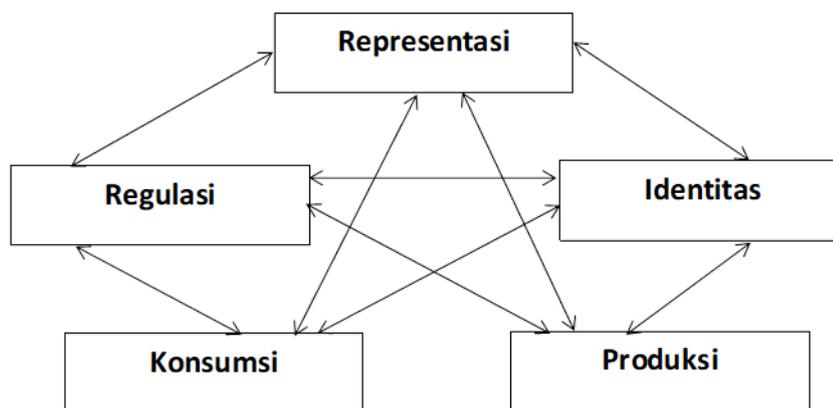
Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangkan mengutarakan gagasangagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006: 196). Film merupakan satu di antara *The Big Five of Mass Media* sesudah surat kabar, majalah, radio dan televisi (Romli, 2012: 5). Film dibagi menjadi tiga jenis (Pratista, 2008: 4-7). Pertama, film dokumenter dengan kunci utamanya adalah penyajian fakta. Jenis film ini berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

Kedua, film fiksi, yaitu film yang terikat plot dan menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. Untuk struktur ceritanya, film fiksi erat hubungannya dengan hukum kausalitas atau sebab-akibat. Ceritanya juga memiliki karakter protagonis dan

antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas.

Ketiga, Film eksperimental dengan film eksperimental tidak mempunyai plot cerita tetapi tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film ini abstrak tidak mudah untuk dipahami.

Dengan pemahaman atas diskursus film, maka sebenarnya bahwa film bisa merepresentasikan isu atau gagasan yang berkembang dalam masyarakat. Stuart Hall dalam Rachmah Ida (2014: 49) melihat bahwa representasi dari praktik-praktik kehidupan sosial yang memproduksi budaya dan ‘peristiwa’ atau kejadian yang terjadi dalam masyarakat, dan gagasan itu dikenal dengan istilah sirkuit pusran budaya. Sirkuit budaya menggambarkan hubungan-hubungan atau koneksi antara representasi dengan identitas, regulasi, konsumsi dan produksi. Kesatuan ini semua berkaitan dengan bagaimana makna diproduksi melalui penggambaran identitas dan peristiwa/kejadian yang berhubungan dengan regulasi atau aturan, berhubungan dengan konsumsi, berhubungan dengan proses produksi makna, dan pada akhirnya berhubungan dengan representasi yang ada di media massa dan demikian sebaliknya.



Sumber: Rachmah Ida, 2014: 50

Gambar 1 Sirkuit Budaya Menurut Stuart Hall

Hall lebih lanjut dalam Rachmah Ida (2014: 50) menjelaskan bahwa budaya atau *culture* adalah tentang *shared meanings* atau makna-makna yang dibagi dalam

berbagai simbol bahasa. Bahasa dalam konsep budaya menjadi penting, karena bahasa yang membuat budaya menjadi bermakna, dan bahasa lah yang pada akhirnya memproduksi makna dan mempertukarkan makna (budaya) dari satu agen kepada agen yang lain dan masyarakat. Bahasa mampu mengkonstruksi makna karena bahasa beroperasi dalam sistem representational. Dalam bahasa, kita menggunakan tanda simbol-simbol baik itu berupa suara, tulisan, kata-kata, gambar-gambar visual yang diproduksi secara elektronik, balok-balok musik, dan bahkan objek untuk mewakili atau merepresentasikan kepada orang lain tentang konsep-konsep yang kita maksud, ide-ide dan perasaan-perasaan kita.

Bahasa adalah media melalui mana pikiran, ide-ide dan perasaan direpresentasikan dalam sebuah budaya. Representasi melalui bahasa menjadi sentral bagi proses-proses ketika makna diproduksi. Sistem representasi meliputi objek (*object*), orang (*people*), dan kejadian atau peristiwa (*event*) yang berhubungan dengan seperangkat konsep-konsep atau *mental presentations* yang kita bawa dalam benak kepala kita. Tanpa itu kita tidak mampu menginterpretasikan dunia secara bermakna. (Ida, 2014: 51).

Dapat dipahami bahwa representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya. Hall lebih lanjut mendefinisikan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk berkata tentang sesuatu yang bermakna kepada orang lain; atau dalam bahasa lain bahwa representasi adalah bagian esensial dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan diantara anggota-anggota dari sebuah budaya.

Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar-gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu. Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Teks pada penelitian ini adalah visual dalam film yang diteliti dan bagaimana gambaran penceritaannya. Representasi sebenarnya tidak hanya menggambarkan ide yang ada dalam masyarakat, namun secara mendalam menggambarkan mengenai diskursus ideologi.

Ideologi merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini, karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak abash dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan dengan kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

Istilah ideologi mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sisal tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Pengertian ideologi yang demikian juga tampak dari pendapat Franz Magnis Suseno yang menyatakan bahwa Ideologi sebuah keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial dan budaya. (Sunarto, 2003: 32)

Menurut Djuhayatin dalam Sunarto (2003: 34, Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat, apakah itu di tempat kerja ataupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh wanita maupun pria untuk mengubah keadaan tersebut. Gerakan feminis mencoba untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis tanpa pengisapan dan diskriminasi, demokratis, dan bebas dari pengotakan berdasarkan kelas, kasta, dan bias jenis kelamin. Secara umum dapat dikatakan bahwa patriarkisme adalah suatu pandangan yang menempatkan kaum pria lebih berkuasa dibanding kaum wanita atau kekuasaan pria lebih berkuasa dibanding kaum waita atau kekuasaan pria atas wanita.

Sylvia Walby dalam Sunarto (2004: 39) berkeyakinan bahwa budaya dari masyarakat Barat secara konsisten telah membedakan antara kaum pria dan kaum wanita dan mengharapkan jenis perilaku berbeda-beda dari mereka di abad 19, kaum wanita diharuskan lebih feminin dengan melakukan pekerjaan di ranah domestik dan tidak bekerja dengan upah tertentu. Saat ini, feminitas kaum wanita selalu dikaitkan dengan daya tarik seksualnya terhadap kaum pria. Feminitas semacam itu telah mengarahkan kaum wanita pada pornografi dan perendahan terhadap kaum wanita di mata pria yang mendorong terjadinya kekerasan secara seksual.

Kekerasan kaum pria terhadap wanita meliputi perkosaan, serangan seksual, pemukulan istri, pelecehan seksual di tempat kerja atau tempat umum dan serangan seksual pada anak. Walby melihat kekerasan sebagai sebuah bentuk kekuasaan terhadap kaum wanita. Penggunaan kekerasan atau ancaman akan kekerasan membantu untuk tetap menjaga kaum wanita pada tempat mereka dan menundukkan mereka pada perlawanan terhadap patriarki.

Dalam pandangan Walby, meskipun sudah terdapat banyak pencapaian kaum wanita terhadap hak-hak sipil mereka misalnya, hak mendapatkan pekerjaan, kemudahan bercerai, tunjangan bagi kaum wanita non-pekerja, sensor pornografi, kemudahan mendapatkan alat kontrasepsi dan aborsi, serta hukum yang memudahkan bagi kaum wanita untuk meninggalkan kaum pria yang melakukan kekerasan, tetap saja negara masih bersifat patriakal, sebagaimana halnya dengan kapitalis dan rasis.

Kebijakan-kebijakan negara belum begitu lama diarahkan pada upaya untuk meyakinkan kaum wanita akan ranah privat dari rumah, dengan sedikit upaya yang nyata untuk memajukan posisi kaum wanita di ranah publik. Kaum wanita masih sedikit mendapatkan upah dibanding kaum pria dan peluang yang sama dalam legislasi sering tidak diperkuat. Kaum wanita masih sedikit mendapatkan upah dibanding kaum pria dan peluang yang sama dalam legislasi sering tidak diperkuat. Kaum wanita dalam keluarga orang tua tunggal memperoleh sedikit manfaat dari negara dan kaum wanita masih disakiti dengan ketersediaan pornografi yang semakin besar di masyarakat. Meskipun negara itu sendiri sekarang ini tidaklah demikian jevas sifat patriarkalnya sebagaimana seharusnya, akan tetapi negara masih sedikit

memberikan perlindungan terhadap kaum wanita dari kekuasaan patriarkal di masyarakat.

Menurut Walby, setiap struktur tersebut bebas satu sama lain, akan tetapi mereka dapat saling mempengaruhi satu sama lain, memperkuat atau memperlemah patriarki dalam sebuah struktur yang berbeda. Setiap struktur direproduksi atau diubah melalui tindakan kaum pria dan kaum wanita tetapi eksistensi dari struktur tersebut tetap membatasi pilihan-pilihan yang bisa dibuat oleh manusia, khususnya pilihan yang dibuat oleh kaum wanita.

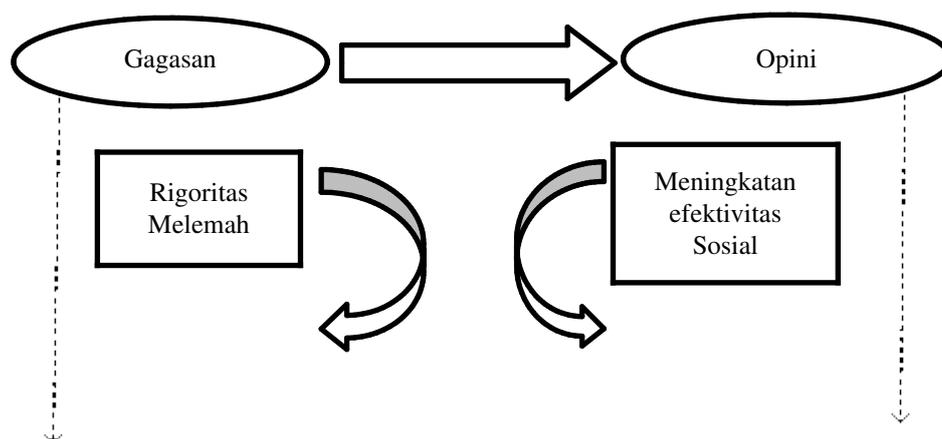
Sementara menurut Shellefld dalam menanggapi kekerasan terhadap perempuan, sebagai mekanisme yang dilembagakan untuk melakukan kontrol sosial terhadap kaum wanita, terorisme seksual bekerja pada tiga tingkatan, yaitu: (1) normatif, (2) kultural, dan (3) sosial. Tingkatan normatif dilakukan melalui pelabelan dikotomis antara pemberian predikar sebagai wanita baik (*good women*) dan wanita tidak baik (*bad women*). Tindakan kultural dilakukan melalui produksi ketakutan dengan ekspresi budaya populer dalam bentuk ritual penurunan martabat wanita melalui musik, literatur, film, televisi, iklan, dan pornografi. Sementara, terjadi peningkatan sosial yang berupa pemberian legitimasi dan dukungan sosial bagi siapapun yang merendahkan kaum wanita misalnya, bagi pemerkosa (pria) yang memukul istri “cerewet” dan sebagainya. (Sunarto, 2004: 42).

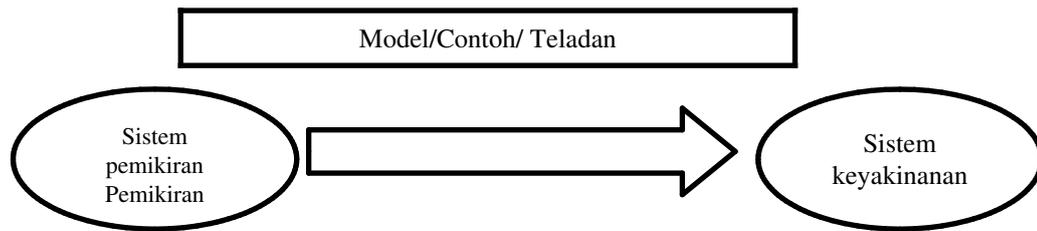
Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini, karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium melalui manakelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan dengan kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

Tidak semua masyarakat awam memahami kehadiran ideologi media, tapi dampaknya sangat jelas dirasakan. Bahkan boleh jadi masyarakat mengerti bahwa terpaan isi pernyataan media terhadap dirinya adalah ideology media. Ideologi yang beroperasi di media tidak kasat mata, menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara tersembunyi. Artinya sebuah ideology (tidak terlihat dan halus), dan ia bias mengubah pandangannya setiap orang tidak sadar.

Hal ini dapat digambarkan dalam gambar 2 di bawah ini mengenai kemampuan ideologi untuk mengubah pandangan orang melalui gagasan atau opini yang dikemudian membentuk sistem pemikiran dan keyakinan. Jika kita ambil contoh pada televisi, pada dasarnya didalam setiap program televise memuat ideology, diskursus (wacana) nilai-nilai, norma-norma, serta keyakinan sebagai diseminasi komunikasi kepada khalayak.

Media menyediakan bagi khalayaknya, penyediaan informasi, gambar, cerita dan kesan, terkadang dipandu oleh tujuan mereka sendiri (misalnya mendapatkan keuntungan atau pengaruh) dan sering kali mengikuti motif lembaga sosial lainnya. Keragaman motivasi yang ada dalam pemilihan dan arus gambaran realitas dapat kita lihat bahwa media bukanlah proses netral. Realitas akan selalu diseleksi dan dikonstruksi dan akan ada beberapa bias yang konsisten, dan hal ini mencerminkan terutama kesempatan yang berbeda untuk mendapatkan akses media dan juga pengaruh logika media dalam membangun realitas social, termasuk membentuk realitas mengenai keberadaan kelompok minoritas yang bungkam.





Gambar 2

Sumber: Paul Ricouer Du Texte alaction, 1986

Berkaitan kelompok ini, maka kita bisa menggunakan gagasan *Muted Group Theory* (West dan Turner, 2008:199 - 209) yang berfokus pada wanita sebagai kelompok bisu. Cheri Kramarae memandang pembicaraan laki-laki dan perempuan sebagai pertukaran yang tidak setara antara mereka yang mempunyai kekuasaan dan yang tidak. Perempuan kurang bisa mengartikulasikan diri di ruang publik dibanding laki-laki karena kata dalam bahasa dan norma-norma dikendalikan laki-laki. Laki-laki lebih mempengaruhi bahasa sehingga menghasilkan bahasa yang bias laki-laki.

Pembungkaman kelompok marginal adalah fenomena yang dialami secara sosial. Beberapa bentuk pembungkaman antara lain dengan mengejek, yaitu dengan memberikan label terhadap pembicaraan perempuan sebagai mengoceh, menggosip, mengomel yang dianggap sebagai hal yang tidak bermakna ; ritual, banyak terdapat ritual sosial yang memiliki dampak dalam membungkam perempuan dan atau menyatakan bahwa perempuan adalah bawahan laki-laki, sebagaimana dalam ritual upacara pernikahan; kontrol, di mana laki-laki mengendalikan banyak keputusan adalah suatu bentuk komunikasi yang menempatkan laki-laki sebagai posisi pusat dan perempuan hanya sebagai bayang-bayang ; pelecehan, pria mengendalikan wilayah publik sehingga perempuan yang memasuki area tersebut dimungkinkan akan menerima ancaman.

Pelecehan seksual adalah sebuah metode untuk mengatakan bahwa perempuan tidak sesuai bekerja di luar wilayah domestik mereka. Labelling yang diberikan kepada perempuan disebut sebagai penjulukan/ pemberian cap. Labeling adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu per satu.

Dalam teori *labelling* ada satu pemikiran dasar, dimana pemikiran tersebut menyatakan seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang devian dan diperlakukan seperti orang yang devian akan menjadi devian. Penyimpangan (*deviant*) adalah suatu hal yang dilakukan tidak sesuai dengan norma atau pengaturan yang berlaku dalam masyarakat. Kesesuaian (*conformity*) adalah proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan mematuhi atau melaksanakan norma dan peraturan yang telah ditentukan.

Perilaku dapat dianggap untuk mencerminkan sesuai atau menyimpang hanya dalam konteks struktur tertentu. Ini berarti bahwa dalam masyarakat yang kompleks dengan banyak struktur sosial yang beragam dan saling bertentangan, maka hampir tidak mungkin untuk tidak menyimpang dari sudut pandang anggota beberapa struktur sosial. Howard Becker dalam Thio (2005:162) menjelaskan bahwa penyimpangan bukan suatu kualitas perilaku orang yang melakukan tetapi lebih mengarah pada serangkaian penerapan hukum dan sanksi terhadap suatu kejahatan. Pelabelan itu sendiri mempunyai konsekuensi negatif secara personal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan jenis pendekatan Hermeneutik (Penafsiran Teks). Pada pendekatan Hermeneutik pada dasarnya berhubungan dengan bahasa. Kita berpikir melalui bahasa, berbicara dan menulis dengan bahasa. Termasuk kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. Hermeneutik termasuk cara untuk 'bergaul' dengan bahasa. Bahasa menjelmakan kebudayaan manusia. Bahasa adalah medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu di dalamnya tidak hanya kebudayaan yang telah disampaikan kepada kita melalui bahasa, melainkan juga segala sesuatu tanpa ada kecualinya sebab segala sesuatu itu sudah termuat dalam lapangan pemahaman. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan umat manusia. (Sumaryono, 1999: 27).

Penelitian kualitatif bergerak dalam bidang historis kompleks yang melalui lima kurun sejarah berjalan secara simultan yang disebutnya sebagai keemasan tradisional (1900-1950), kurun modernis atau keemasan (1950-1970), genre yang kabur (1970-1986), krisis representasi (1986-1990), dan kurun post modern atau masa

kini. Peneliti kualitatif sebagai *bricoleur* memanfaatkan sarana kepakaran metodologisnya sendiri, dengan menggunakan strategi, metode, atau data-data empiris apa pun yang ada. Peneliti kualitatif secara inheren merupakan fokus perhatian dengan beragam metode. Harus disadari bahwa penggunaan metode yang beragam atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji. (Denzin & Lincoln, 2009: 3). Bricoleur memahami bahwa penelitian merupakan proses interaksi yang dibentuk oleh perjalanan hidup, biografi, gender, kelas sosial, ras dan kesukumannya sendiri sekaligus oleh hal-hal tersebut dari orang-orang yang berada dalam konteks.

Persoalan **ontologis** berkaitan dengan watak realitas dan ciri-cirinya. Ketika para peneliti melaksanakan penelitian kualitatif, mereka menganut ide tentang beragam realitas. Para peneliti yang berbeda menganut realitas yang berbeda pula. Hal ini juga berlaku pada individu-individu yang sedang diteliti dan para pembaca sebuah studi kualitatif. Sementara pada asumsi **epistemologis**, melaksanakan suatu studi kualitatif berarti bahwa peneliti berusaha untuk sedekat mungkin dengan para partisipan yang dipelajari. Oleh karenanya, fakta subjektif disusun berdasarkan pada pandangan individual. Inilah bagaimana pengetahuan akhirnya diketahui melalui pengalaman-pengalaman subjektif dari masyarakat.

Kemudian pada asumsi **aksiologis** yang menjadi ciri lain penelitian kualitatif. Berkaitan dengan pertanyaan bagaimana seorang peneliti mengimplementasikan asumsi ini dalam praktik sesungguhnya? Dalam suatu studi kualitatif, peneliti mengakui adanya muatan nilai dari studi tersebut dan secara aktif melaporkan nilai-nilai dan bias-bias mereka sendiri. Sedangkan prosedur penelitian kualitatif, atau metodologi-nya, memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman sang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Logika yang diikuti seorang peneliti bersifat induktif, dari bawah ke atas, bukan diambil seluruhnya dari sebuah teori atau dari perspektif peneliti. Selama analisis data, peneliti mengikuti tahap-tahap tertentu untuk mengembangkan pengetahuan yang semakin detail tentang topik yang sedang dipelajari. (Creswell, 2015: 27).

Pada penelitian ini merupakan penelitian terhadap teks media. Pada teks-teks media adalah bagian dari dunia kita. Mereka merupakan fenomena sosial dan kerap merupakan bagian dari perdebatan tentang masyarakat, baik yang berlangsung di

dalam maupun di luar akademi atau universitas. Ini membuatnya lebih relevan secara topik maupun secara sosial, dan pada gilirannya memberikan pemahaman lebih besar mengenai relevansinya terhadap tugas kita. Mempelajari teks dapat memperbaiki pemahaman kita mengenai kehidupan kultural tentang berbagai makna sementara makna adalah salah satu aspek paling penting dalam penggunaan media (*media use*). Lebih dari itu, ketika menulis analisis mengenai sebuah film atau program televisi, kita dapat berharap bahwa pembaca atau audiens pun memiliki akses pada film atau program televisi tersebut sehingga dapat mengasumsikan adanya kerangka acuan yang sama (Stokes, 2006: 57), dan acuan itu akan dipengaruhi oleh paradigma penelitian.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah Paradigma Kritis-Feminis. Dalam paradigma kritis mengkaji dari 3 perspektif filosofis. (Denzin dan Lincoln, 2009: 136). Dalam **ontologis**, paradigma kritis menjelaskan tentang *realisme historis*. Sebuah realitas dianggap bisa dipahami pernah suatu ketika berciri lentur, namun, dari waktu ke waktu, dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik dan gender, yang kemudian mengkristal (membatu) ke dalam serangkaian struktur yang saat ini (secara tidak tepat) dipandang sebagai yang “nyata” yakni, alamiah dan abadi.

Dalam perspektif filosofis **epistemologi** menjelaskan *transaksional dan subjektivis*. Peneliti dan objek yang diteliti terhubung secara interaktif, dengan nilai-nilai peneliti (dan nilai “orang-orang lain” yang terposisikan) mempengaruhi penelitian secara tak terhindarkan. Oleh karenanya, temuan-temuan penelitian diperantarai oleh nilai. Sementara dalam perspektif **metodologis** menjelaskan *dialogis dan dialektis*. Sifat transaksional penelitian membutuhkan dialog antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian; dialog tersebut haruslah berciri dialektis agar dapat mengubah ketidaktahuan dan kesalahpahaman (yakni, menerima struktur-struktur yang diperantarai secara historis sebagai yang tak dapat diubah) menjadi kesadaran yang lebih mendalam/matang (yang menyadari bagaimana struktur-struktur dapat diubah dan memahami tindakan apa saja yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan).

Everett M. Roger, seperti dikutip oleh Eriyanto (2001) dari Jurnal *The Messenger*, Volume 9, Nomor 2, Edisi Juli 2017, mengemukakan bahwa ‘media

bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan. Paradigma kritis percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan, bahkan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Sehingga jawaban yang diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol suatu proses komunikasi.

Pada paradigma kritis, penelitian media massa lebih diletakkan dalam kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa mempunyai pengaruh yang sedemikian rupa pada manusia. Seluruh aktivitas dan pemaknaan simbolik dapat dilakukan dalam teks media massa. Teks dalam media massa dipandang bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Pada titik tertentu, teks media pada dirinya bersifat ideologis (Littlejohn dan Foss, 2011:183-217).

Kemudian, riset ini menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan korpus data dokumentasi berupa film layar lebar dengan judul "*Three Billboard Outside Ebbing, Missouri*" yang merupakan keluaran film tahun 2017 besutan sutradara Martin McDonagh. Adapun korpus data film ini dijadikan sebagai data primer untuk pengamatan utama dalam penelitian ini. Lalu, penelitian ini juga dilakukan dengan metode observasi, yaitu pengamatan terhadap film berdurasi 90 menit yang dimana objek yang diteliti adalah per *scene* atau bagian-bagian *scene* pada film tersebut yang kemudian diinterpretasi dari sisi Teks, Konteks dan Wacana.

Riset ini menggunakan Analisis wacana kritis dengan model analisis wacana dari Norman Fairclough. Menurut Fairclough, analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial (Sobur, 2006).

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Merujuk pada pandangan Cook (Badara, 2012: 30), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang

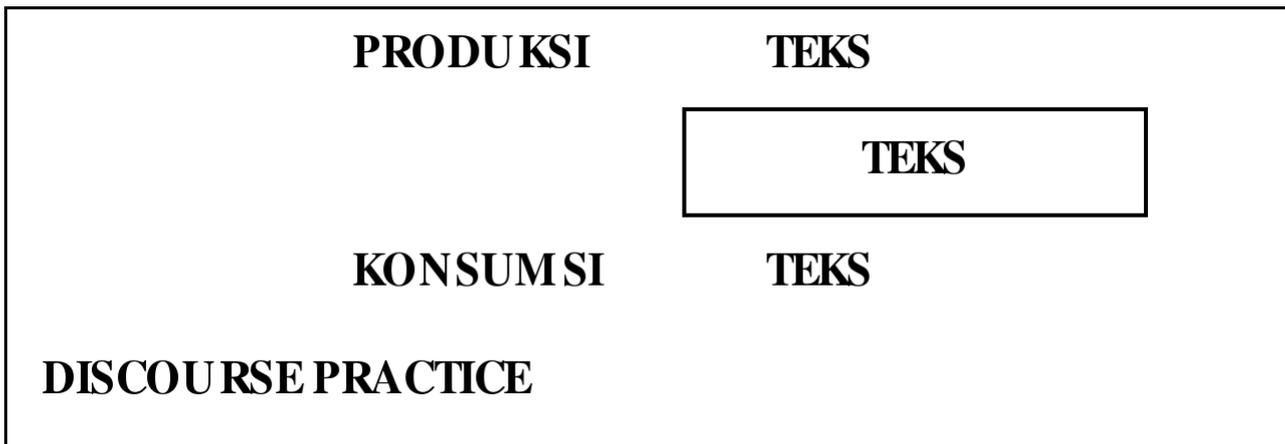
mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing.

Studi mengenai bahasa di sini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis. Berdasarkan keterangan tersebut, maka Pendekatan Fairclough dalam menganalisa teks dianggap lengkap karena berusaha menyatukan tiga tradisi yaitu; 1. Dimensi Tekstual (Mikrostruktural), meliputi: kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi. 2. Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural), meliputi: produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks. 3. Dimensi Praktik Sosial-Budaya (Makrostruktural), meliputi: situasional, institusional dan sosial.

Seperti Van Dijk, analisa dari Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto 2001 : 285).

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik pemikiran sosial, politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 286).

Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut (Eriyanto, 2001: 289) Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas,



Sumber: Eriyanto, 2001: 288

Bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pembuat wacana dengan petuturnya, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat wacana dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan (Eriyanto, 2001:286-287).

Analisa *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Proses konsumsi teks bisa jadi juga dihasilkan dalam konteks yang berbeda pula (Eriyanto, 2001:287) Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari perguruan tinggi itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Eriyanto, 2001: 288).

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah Teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek di gambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat

di gambarkan dalam table berikut. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat di uraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

Tabel 4 Tiga Elemen Dasar dalam Model Norman Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, ataupun di tampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita di tampilkan dan digambarkan dalam teks.

Sumber: Eriyanto, 2001:287

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dalam dua hal yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan di tampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat.

Representasi dalam anak kalimat berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai Bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata: kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Menurut Fairclough, pilihan pada kosakata metafora juga merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Metafora bukan hanya persoalan keindahan bahasa, tetapi juga bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif dan negative. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa.

Pada tingkatan ini, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata Bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa keadaan, ataukah proses mental. Ini terutama didasarkan pada bagaimana suatu tindakan hendak digambarkan. Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk peristiwa memasukkan hanya satu partisipan saja dalam kalimat, baik subjeknya saja maupun objeknya saja. Bentuk keadaan, menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi. Bentuk yang lain adalah proses mental, menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek/pelaku.

Kemudian, representasi dalam kombinasi anak kalimat membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat Bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Kedua, perpanjangan, di mana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Fungsinya adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Ketiga, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya, anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat lain. Koherensi ini merupakan pilihan. Artinya dua buah anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan atau saling bertentangan, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain.

Selanjutnya, representasi dalam rangkaian antarkalimat berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap

mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks. Menurut Fairclough, ada tiga bentuk bagaimana pernyataan ditampilkan dalam teks. (1) dengan mengutip secara langsung apa yang dikatakan oleh aktor, (2) dengan meringkas apa inti yang disampaikan oleh aktor, dan (3) lewat evaluasi, dimana pernyataan aktor dievaluasi kemudian ditulis dalam teks.

Relasi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan konteks sosial, karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat. pengertian tentang bagaimana relasi itu dikonstruksikan dalam media di antara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik dan budaya adalah bagian yang penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang.

Analisis hubungan ini penting dalam dua hal. Pertama kalau dikatakan bahwa media adalah ruang sosial di mana masing-masing kelompok yang ada dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar diterima oleh publik, maka analisis hubungan akan memberi informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan penulis dibandingkan dengan kelompok minoritas. Kedua, analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam konten media. Bagaimana pola hubungan antara penulis dengan partisipan lain itu ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Atau dengan kata lain, bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun.

Selanjutnya, aspek identitas melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks. Yang menarik, menurut Fairclough, bagaimana menempatkan dan mengidentifikasi dirinya (penulis) dengan masalah atau kelompok social yang terlibat; ia mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok

mana? Apakah penulis ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?

Diskursus Feminisme, Representasi, dan Kelompok Minoritas: Film “*Three Billboard Outside*”).

Film bergenre drama kriminal ini mengisahkan seorang ibu tunggal, Mildred Hayes (Frances McDormand) yang masih berduka atas kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap putrinya yang masih remaja, Angela (Kathryn Newton). Hal inilah yang membuat dirinya menyewa tiga papan reklame yang sudah usang di dekat rumahnya. Ini dilakukannya karena rasa marahnya karena tidak ada perkembangan dalam penyelidikan tentang kasus sang putri.

Tiga reklame itu bertuliskan 'Diperkosa saat mati', 'Masih tidak ada penangkapan?', dan 'Bagaimana, Ketua Willoughby?'. Warga kota merasa terganggu dan marah atas isi papan reklame tersebut. Isi papan reklame tersebut juga tak luput dari perhatian Sherif Bill Willoughby (Woody Harrelson) dan Opsir Jason Dixon (Sam Rockwell). Namun, Mildred mendengar kabar bahwa Willoughby menderita kanker pankreas stadium akhir. Alasan ini pulalah yang membuat warga mencemooh bahkan mengancam Mildred dan putranya, Robbie (Lucal Hedges) atas tindakan mereka tersebut.

Banyak konflik yang Mildred hadapi demi mendapatkan jawaban atas kematian putrinya. Begitu juga saat Mildred mendengar kabar bahwa Willoughby bunuh diri, hal ini makin membuat ia dibenci oleh warga. Film yang disutradarai oleh Martin McDonagh ini masuk dalam nominasi ajang perfilman. Salah satunya menempati nominasi untuk kategori Best Motion Picture. Sang sutradara, Martin McDonagh pun juga mendapatkan nominasi untuk kategori Best Director dan Best Screenplay.

Berdasarkan dari kajian hasil penelitian ini dalam menganalisa film *Three Billboard Outside Ebbing, Missouri* dengan menggunakan Analisis Wacana model Fairclough dengan menggunakan skema Tiga Elemen Dasar dalam Model Norman Fairclough yang terdiri *representasi, relasi, dan identitas*.

Elemen *representasi* dijelaskan dalam penjabaran tentang sosok Mildred sebagai aktor utama dalam film ini. Mildred merupakan karakter perempuan yang

memiliki pendirian yang tegas, menjaga prinsipil kehidupan, memiliki sikap yang keras namun mendidik dan menuntut adanya keadilan semenjak kematian putrinya. Penggunaan sikap dan penggambaran karakter dalam tindakan yang dilakukan Mildred tentunya diluar batas kewajaran seorang wanita.

Di film ini, bentuk sikap keras dan sikap Mildred dalam menuntut keadilan atas kematian putrinya, Angela Hayes satu tahun lalu adalah bentuk kasih sayang dan rasa cinta yang besar terhadap putrinya, sehingga Mildred mengabaikan seluruh *sense* insting wanita dalam mempertahankan gaya femininnya dan memilih untuk bersikap secara jantan dalam menghadapi setiap orang yang ditemuinya tanpa rasa takut meskipun dalam kesadaran dirinya masih dirundung rasa takut, namun hal tersebut tak ingin ditunjukkannya lantaran rasa takut dalam diri seorang wanita akan memperkuat rasa berani dan penumbuhan sikap patrarkal yang mudah untuk menindas posisi perempuan.

Upaya pencapaian keadilan yang dilakukan Mildred pada dasarnya bukan hanya menuntut keadilan kepada pihak aparat hukum terkait pengabaian kasus kematian putrinya yang sudah 15 tahun yang tidak membuahkan hasil dan cenderung menutup kasus kematian Angela Hayes dan dilupakan begitu saja, namun di satu sisi Mildred juga secara simbolis mempertanyakan tentang keadilan ras dan gender di Ebbing, Missouri, California.

Di dalam film ini, dapat diamati bahwa Mildred menyinggung tentang perhatian Kepolisian yang terlalu sibuk melakukan tindakan kekerasan terhadap perbedaan ras. Hal ini diceritakan dalam film *Three Billboard Outside Ebbing, Missouri* bahwa bahwa dalam salah satu dialognya Mildred mengatakan “*Kalian polisi hanya sibuk menyiksa orang-orang kulit hitam. Sementara ada kasus pembunuhan dan pemerkosaan terhadap anak gadis.*” Dalam dialog ini terbaca bahwa singgungan terhadap kasus kekerasan terhadap ras kulit hitam menjadi salah satu permasalahan dalam kasus-kasus yang menimpa masyarakat kelas bawah. Di satu sisi, para ras kulit hitam, digambarkan hanya sebagai pekerja kasar dan buruh lapangan.

Penonjolan bahasa (*Language*) dan tuturan (*Parole*) yang digunakan pada film ini adalah pesan-pesan moral yang menandakan bahwa masalah ketidakadilan di dalam suatu lingkup masyarakat masih tetap menghantui masyarakat Missouri, hal ini yang kemudian juga disinggung oleh Mildred bahwa di Amerika meskipun sudah

mengakui adanya kesetaraan gender dan juga menghargai perbedaan ras, namun hal tersebut masih belum sepenuhnya terimplementasi di kalangan masyarakat bawah. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh Mildred merupakan bentuk ketegasan dan pengucapan dengan tuturan yang tegas saat menghadapi kontroversi atas tindakan dirinya memasang tulisan di papan reklame yang mempertanyakan kelanjutan kasus pembunuhan putrinya.

Di dalam film itu pun, tokoh utama tetap mencoba menghindari kata-kata yang keras dan menyinggung, sehingga tetap menjaga kewibawaan seorang wanita yang pemberani serta menghindari segala bentuk pengucapan yang bersifat melanggar hukum. Hal ini tentunya sangat dipahami oleh Mildred, sehingga kalimat yang digunakan bersifat mengena, mengingat penempatan iklan ataupun tulisan melalui tulisan di papan reklame memiliki tingkat persuasi yang tinggi.

Adapun dalam beberapa kalimat dan bahasa yang digunakan dalam tiga iklan reklame billboard yang disewa oleh Mildred yang bertuliskan dalam terjemahan bahasa Indonesia mencakup '*Diperkosa saat mati*', '*Masih tidak ada penangkapan?*', dan '*Bagaimana, Ketua Willoughby?*'. Pada bahasan pertama "*Diperkosa saat Mati*" kalimat singkat yang menggambarkan inti dari tujuan tindakan dan pergerakan Mildred dalam menuntut keadilan. Kalimat yang dituliskan adalah ditujukan bagi kasus kematian putrinya yang diperkosa, kemudian dibunuh dengan cara dibakar, dan bekas pembunuhan atau Tempat Kejadian Perkara (TKP) yang membekas di salah satu billboard yang disewa oleh Mildred di bagian billboard depan.

Tujuan dari penggunaan kalimat pada tulisan di atas tidak lain sebagai upaya "*melawan lupa*" atas kasus pembunuhan dan pemerkosaan yang terjadi pada Angela Hayes atau putri satu-satunya Mildred yang sebelum mati dibunuh, Angela dan Mildred sempat terlibat dalam pertengkaran hebat hingga akhirnya Angela memutuskan keluar rumah, namun naas nasib Angela pun dibunuh dan pelakunya hingga setahun lamanya masih belum terungkap. Tulisan ini sebagai penekanan utama dan pertama ditempatkan karena billboard sebagai saksi bisu atas pembunuhan yang terjadi di depan billboard dan bekasny TKP pun masih dibiarkan.

Kemudian pada kalimat "*Masih tidak ada penangkapan*". Hal ini secara tidak langsung ditujukan kepada pihak kepolisian sebagai pihak aparat yang berwenang dalam menangani segala bentuk kasus kriminalitas. Dalam kasus Angela

Hayes, ditegaskan bahwa keberadaan pelaku masih belum diketahui dan belum ditangkap. Sementara, kepolisian, dinilai oleh Mildred, tidak serius dan tidak fokus dalam menangani kasus Angela Hayes, hingga dua tahun lamanya kasus pun terlewat dan ditutup secara sepihak oleh pihak kepolisian sehingga membuat Mildred marah kemudian memutuskan membuat tulisan tersebut agar mengingatkan kepada pihak kepolisian tentang kasus pembunuhan seorang wanita yang dibakar di depan papan reklame dan masih meninggalkan bekas.

Penggunaan kata "*masih*" berarti permasalahan belum terselesaikan dan berlangsung. Kemudian "*Tidak ada penangkapan*" yaitu menyatakan tidak ada tindakan penangkapan terhadap pelaku pembunuhan. Sehingga diperkuat dengan kata "*Masih tidak*" sebagai dua kata yang berseberangan yang dimaknai sebagai "*belum*".

Kemudian pada kalimat terakhir adalah "*Bagaimana ketua Willoughby?*". Di dalam film ini mempertanyakan bagaimana tanggung jawab Willoughby sebagai Kepala Kepolisian (yang diperankan oleh *Woody Harrelson*) dalam menyikapi kasus pembunuhan yang menimpa Angela Hayes. Kasus yang sudah 15 tahun berlangsung, Willoughby seperti diingatkan kembali dengan peristiwa tersebut setelah membaca tiga billboard yang disewa oleh Mildred. Sehingga fungsi persuasi media reklame di Missouri berfungsi mengingatkan masyarakat setempat terutama kepala polisi, Willoughby, termasuk mengundang kontroversi dan intrik di dalamnya. Sehingga dapat terlihat bahwa Willoughby ini begitu tertekan dengan kasus putri Mildred yang tak terselesaikan, ditambah dengan penyakit kanker pankreas yang dideritanya sehingga Willoughby kemudian memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menembakkan diri di kepala.

Pasca kematian Willoughby, kontroversi dan intrik yang dialami Mildred pun berlarut, mulai dari pembakaran reklame billboard hingga pembalasan Mildred dengan melakukan tindakan anarkis dengan membakar kantor polisi menggunakan molotov. Tindakan ini sebagai upaya diluar kendali yang dilakukan Mildred terhadap perlakuan kepolisian kepadanya yang berupaya untuk menjerat Mildred, hingga akhirnya Kepala Kepolisian baru berkulit hitam yang menekankan kebijakan anti kekerasan di lingkungan sekitar terutama menghentikan kekerasan terhadap kaum perempuan dan ras kulit hitam.

Mengacu pada perspektif teori representasi yang *pertama* mencakup pendekatan reflektif, makna dianggap terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa di dunia nyata, dan fungsi bahasa seperti cermin, untuk mencerminkan makna yang sebenarnya karena sudah ada di dunia. (Hall, 2013: 10). Objek yang dituju adalah aktor utama, Mildred seorang ibu dua anak dengan status *broken Home* yang digambarkan sebagai perempuan yang tegar, tegas dan berani dalam menghadapi situasi yang mengganggu dirinya. Representasi feminis yang digambarkan dalam sosok Mildred adalah bentuk pandangan feminis liberal, menurut Katherine Miller (2005: 80) adanya Pengecualian dari batasan hukum keyakinan masyarakat pada inferioritas perempuan. Hal ini, terlihat bahwa perlakuan hukum terhadap kaum perempuan dinilai lemah dan tidak mengupayakan tindakan masif dalam menuntut keadilan terhadap perempuan yang tertindas. Kemudian terlihat ketidaksetaraan struktural.

Sehingga adanya pembuatan aturan di ruang publik; reifikasi peran sosial yang opresif bagi perempuan. Seperti yang dilakukan Mildred dengan memasang tulisan-tulisan di tiga papan reklame yang dimana papan reklame juga sebagai ruang publik dalam membangun suatu pergerakan demokrasi deliberasi individu, kelompok maupun organisasi, hal ini terlihat sebagai tindakan membuat dialog yang kontroversi bagi semua orang sehingga adanya bentuk komunikasi yang diterima ataupun tidak, namun terlihat pesan di papan reklame sebagai ruang publik terlihat sebagai upaya untuk mengingatkan kembali terhadap suatu kasus.

Kemudian di dalam perspektif feminis liberal juga mencakup solusi hukum untuk memastikan bahwa perempuan dan kaum minoritas tidak dirugikan secara sistematis. Hal ini digambarkan dalam representasi tindakan Mildred dalam membela kaum minoritas ras kulit hitam dan juga kaum perempuan agar mendapat solusi hukum yang sesuai dan tidak merugikan para kaum wanita yang tertindas dengan kekerasan.

Pada pendekatan teori representasi *kedua*, bahwa makna dalam representasi berpendapat sebaliknya. Seperti halnya sang sutradara berpendapat sebagai pengarah, penulis, yang memaksakan arti yang unik di dunia melalui bahasa. Kata-kata berarti apa maksud penulis maksudnya. Ini adalah pendekatan yang disengaja. Sekali lagi, ada beberapa poin untuk argumen ini karena kita semua, sebagai individu, menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan hal-hal yang

khusus atau unik bagi kita, ke jalan kita atau melihat dunia. (Hall, 2013: 10). Dalam penyampaian pesan, Mildred memfungsikan media reklame untuk membangun pesan yang persuasif dan bisa menarik perhatian banyak orang.

Meskipun dalam cerita, wilayah Ebbing, Missouri tidak banyak dilewati orang. Meski begitu, penekanan yang dilakukan Mildred adalah dengan menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat, terutama kepada pihak kepolisian. Dengan membangun pesan yang mengingat, dan posisi papan reklame yang berada di lokasi TKP, maka akan mudah untuk diingat oleh semua orang setempat. Selanjutnya pada pendekatan teori representasi yang *ketiga* yaitu mengenali karakter sosial dan bahasa publik ini. Ini mengakui bahwa baik dalam diri mereka sendiri maupun pengguna individu tidak mewakili konsep dan tanda sistem. itu disebut pendekatan konstruktivis atau konstruktivis terhadap makna dalam Bahasa.

Dalam hal ini, keberadaan individu, sosok Mildred, menggambarkan sebuah *sign* konstruksi realitas sosial mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan, masalah keadilan hukum terhadap perempuan yakni masalah kesetaraan gender dalam perlakuan keadilan dan hukum bagi perempuan, serta konsep tanda yang digunakan dalam film ini yang utama adalah penggunaan kalimat-kalimat atau kata-kata yang tertera pada papan reklame untuk menuntut keadilan. Di satu sisi, hal ini juga terkait terhadap penggunaan tanda pada “ras” sebagai bagian dari problematika yang digambarkan dalam film ini, karena persoalan konflik ras kulit hitam dan kulit putih yang terus berlangsung dan adanya perlakuan hukum yang tidak seimbang terhadap kesetaraan ras kulit dan gender.

Pada elemen **Relasi** terlihat bahwa terdapat pandangan perbedaan perlakuan terhadap kelas sosial. Pada film ini digambarkan tentang situasi masyarakat kelas bawah atau dalam stratum perekonomian rendah. Selain itu, kekuasaan departemen Kepolisian juga memiliki wewenang yang kuat di wilayah Missouri, sehingga keberadaan masyarakat harus tunduk dan patuh pada kewenangan kepolisian. Seperti halnya dalam menyikapi kasus yang dialami Angela hayes, pada film ini, ketika pihak kepolisian memutuskan untuk menutup kasus dan tidak dilanjutkan kembali dikarenakan pelaku tidak bisa ditemukan, pada akhirnya masyarakat hanya pasrah dan menerima saja. Hal ini yang kemudian membuat Mildred tergerak untuk memanfaatkan media publik seperti papan reklame untuk menciptakan suatu

reminding namun sebagai alat provokasi kepada masyarakat agar pihak kepolisian mengingat kembali kasus pembunuhan putrinya.

Kekuasaan yang dibangun oleh pihak kepolisian di film ini, polisi direpresentasikan sebagai alat atau kekuatan untuk membungkam para kelompok ras kulit. Sementara itu, nasib perempuan dan sosialisme terikat satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan dalam film ini selain kasus pembunuhan terhadap Angela Hayes, di satu sisi posisi Mildred terus-menerus dipojokkan sebagai pihak yang menyalahi aturan dan wewenang serta dianggap melakukan provokasi terhadap pihak kepolisian yang dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan dalam menangani kasus terhadap penindasan perempuan. Hal ini mengacu pada suatu tradisi klasik tentang perlakuan hukum yang tajam terhadap pihak perempuan. Sehingga perempuan menjadi sosok yang tidak berdaya dalam mengatasi masalah hukum dan penindasan terhadap kaum perempuan, di dalam film ini, masih ada anggapan bahwa perempuan masih mendapat perlakuan yang mudah untuk disepelekan.

Dijelaskan dalam teori Kelompok Bungkam bahwa wanita dikatakan sebagai kelompok bisu. Orang-orang dengan perspektif ini membentuk kelompok dominan (*dominant group*), atau kelompok yang memegang kekuasaan di dalam sebuah budaya. Kelompok yang lain ada bersama dengan kelompok dominan ini biasanya merupakan bawahan dari kelompok tersebut dalam hal bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap kekuasaan sebanyak yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok dominan. (West dan Turner, 2009: 28). Kelompok dominan dalam hal ini adalah kelompok kepolisian yang memiliki kekuasaan atas teritori tertentu atau distri tertentu, sehingga segala bentuk keputusan pengawasan keamanan berada dibawah kekuasaan kepolisian dan masyarakat tidak berhak melakukan intervensi terhadap tindakan atau pandangan kepolisian.

Struktur dan sistem dalam masyarakat masih menempatkan posisi perempuan dalam posisi yang marjinal, termasuk mengenai perlakuan keadilan bagi kaum perempuan. Sehingga keberadaan Mildred sendiri adalah berupaya untuk mempertahankan kekuasaan perempuan dalam memperoleh hak dan perlakuan keadilan karena dirinya mempersepsikan dunia sebagai kesetaraan hak dengan laki-laki. Seperti dijelaskan dalam asumsi-asumsi teori kelompok bungkam: (West dan Turner, 2009: 201). Film tersebut menggambarkan tiga persepsi.

Pertama, Wanita mempersepsikan dunia secara berbeda dibandingkan pria karena pengalaman pria dan wanita yang berbeda serta adanya kegiatan-kegiatan yang berakar pada pembagian pekerjaan. Dalam hal ini, dalam persepsi Mildred digambarkan tentang besarnya kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, hingga kematian anaknya membuatnya sangat terpukul, hampir putus asa hingga akhirnya mengambil tindakan yang kontroversi dan mendapat kecaman dari beberapa pihak termasuk dari suaminya sendiri.

Dalam film ini dijelaskan bahwa suaminya telah meninggalkannya dan berpacaran dengan wanita muda lain, sementara Mildred hanya tinggal dengan putranya. Kematian Ange Hayes tidak akan pernah membuat Mildred. Karena kasih sayang seorang ibu yang besar membuat Mildred tidak terima dengan kondisi kematian anaknya yang tidak wajar hingga akhirnya berusaha membuat pergerakan atas kehendak rasionya sendiri dalam menuntut keadilan.

Kedua, dominasi politik maskulin yang menghambat ekspresi bebas dari model alternatif wanita mengenai dunia. Dalam film ini kekuasaan politis dimiliki oleh pihak berwenang atau aparat kepolisian sebagai tanggung jawab tindak pelanggaran hukum. Namun perspektif kuasa dari kepolisian daerah terlihat kesewenang-wenangan. Hal ini dilihat bahwa kekuasaan aparat mampu menaklukkan otonomi kebebasan manusia.

Hingga akhirnya ketika polisi menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Mildred sebagai upaya untuk meresahkan publik, dinilai oleh masyarakat setempat bahwa tindakan Mildred menyewa papan reklame untuk menuliskan kalimat-kalimat yang menuntut keadilan terhadap pembunuhan putrinya membuat persepsi masyarakat setempat menjadi resah sehingga tindakan itu pun dianggap tidak benar dan bersifat politis meskipun tindakan yang dilakukannya legal.

Ketiga, wanita harus mentransformasi model mereka sendiri sesuai dengan sistem ekspresi yang diterima. Transformasi model yang dilakukan oleh Mildred adalah membuat pesan singkat persuasif sebagai kekuatan politiknya untuk bisa meraih perhatian publik. Tindakan prosedural semacam ini tidak dilakukan untuk membuat suatu pergerakan deliberasi dalam memperoleh hak yang hukum yang jelas dan transparan, melainkan sebagai upaya untuk menuntut adanya hukum yang mampu melakukan proteksi terhadap kaum perempuan dan kelompok ras tertentu.

Sementara itu, berkaitan dengan elemen *Identitas*, penggambaran aktor yang dilakukan oleh penulis adalah dengan digambarkan sebagai pandangan ‘militan’ untuk memperjuangkan haknya. Dengan upaya ini, membentuk suatu konstruksi realitas sosial mengenai perjuangan hak dan pandangan individu maupun pada kepentingan kelompok tertentu. Inti dari pandangan identitas publik ini menjadikan film sebagai penekanan utama bukan sebagai alat pendukung pada sebuah film. Perspektif publik menjadikan identitas personal dengan menggambarkan identitas budaya dan pertentangan kearifan masyarakat lokal.

Pada film *Three Billboard Outside Ebbing, Missouri* disini, proses negosiasi di dalam identitas budaya masyarakat Missouri menggambarkan tidak adanya perhatian masyarakat dalam membela kepentingan anggota masyarakat yang memilih untuk hidup tanpa keadilan yang menimpa. Kapasitas individu hanya dipandang hidup sendiri-sendiri bukan atas perhatian kelompok masyarakat lain, dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak kepolisian. Sehingga dalam hal ini, nilai budaya dan identitas individual menjadikan penokohan film sebagai karakter yang memaanuver dirinya sendiri dan bertindak secara individu dengan menunjukkan diri atau identitas yang tidak berada diatas hukum melainkan sebagai kapasitas individu yang patuh terhadap hukum, namun pandangan itu tidak ingin dinilai sebagai pandangan atas milik sendiri melainkan ada bentuk resosialisasi terhadap masyarakat yang tidak memenuhi amanah hukum di masyarakat dan negara.

Dalam struktur teks skenario yang dibangun oleh penulis disini, banyak ditekankan bahwa pada aspek teks visual dan peranan aktor tidak bisa lepas dari konteks struktur dan sistem sosial. Bagi sutradara sendiri, melihat fenomena penindasan terhadap kaum perempuan dan juga kritik terhadap realitas sosial yang ada, yang dimana masyarakat hidup dalam balutan sistem dan struktur sosial yang merantai individu agar tidak bisa melepaskan dari kedua aspek tersebut. Sehingga dalam film ini terlihat bahwa kekuatan sistem hukum, dan struktur sosial mampu membangun kesenjangan individu dan adanya konflik di dalam kelompok masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, ataupun konflik masyarakat dengan penguasa.

Ideologi yang terlihat dalam film ini adalah ideologi Feminis - Marxis, yang dimana perempuan dipandang sebagai proletariat yang ditindas oleh kepentingan kaum capital dan ada pergerakan perempuan untuk membangun langkah

emansipasinya dengan menuntut adanya keadilan terhadap namun tetap dilakukan dengan cara mempertahankan keberadaannya sebagai anggota masyarakat yang tetap memperhatikan aspek hukum.

Selain itu, langkah perempuan disini mencoba menerobos aturan-aturan yang berpihak kepada patriarchal dengan menunjukkan diri identitas perempuan sebagai perempuan yang feminine, namun menunjukkan perempuan yang memiliki keberanian setara laki-laki. Sehingga dengan membangun ideologi semacam, terlihat adanya kepentingan pihak sutradara untuk merepresentasikan perempuan yang masih tertinda dan menanamkan sebuah kesadaran kepada masyarakat bahwa konsepsi penindasan perempuan bukan hanya persoalan kriminalitas seperti pembunuhan, namun juga bentuk penindasan dari sisi ras warna kulit, dan perlakuan secara hukum yang tidak memperoleh keadilan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang juga dianalisa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa wacana yang ingin dibangun oleh sutradara melalui film *Three Billboard Ebbing, Missouri* adalah mengenai ketidakadilan perlakuan aparat hukum dalam kasus kekerasan dan penindasan perempuan. Sehingga wacana yang dibangun adalah tentang keberpihakan hukum terhadap kaum laki-laki dan memarjinalkan posisi perempuan.

Selanjutnya, dalam konteks representasi gender, perempuan disini direpresentasikan sebagai pihak yang tertindas dan terkucilkan sehingga perempuan membangun identitas yang menyimpang dari feminin atau sebagai wanita yang lemah, melainkan memosisikan perempuan sebagai posisi kekuatan militan yang tidak ingin menunjukkan posisi yang lemah, melainkan menunjukkan posisi yang kuat meski dengan mengabaikan kelas sosial. Di satu sisi perempuan sendiri masih terlihat lemah karena adanya kekangan struktur dan sistem sosial serta aturan hukum yang cukup mengikat dan mempersempit ruang otonomi perempuan untuk memperoleh keadilan yang sebagaimana mestinya.

Berikutnya, representasi feminis yang terlihat disini adalah representasi liberal yang dimana menuntut adanya kesetaraan gender dengan laki-laki di mata hukum. Kemudian adanya pandangan pergerakan perempuan untuk menuntut adanya

kelemahaman dan juga tuntutan dalam keberpihakan hukum terhadap keberadaan perempuan sebagai tumpul terhadap perempuan. Di satu sisi ideology yang ditanamkan di dalam film ini adalah ideology Feminis-Marxis yang dimana perempuan masih dilihat sebagai pihak yang berada di posisi proletariat dan tunduk pada kepentingan penguasa. Sehingga menuntut adanya kekuatan proletariat terutama dari kalangan gender – perempuan untuk membentuk suatu pergerakan deliberasi politik dan kebebasan dalam menuntut keadilan secara hukum.

Daftar Pustaka

- Dzuhayatin, Fakhri, Mansour, (et.al.). 2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: LKIS.
- Gaus, Gerald F. & Kukathas, Chandran. 2012. *Handbook of Teori Politik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Gross, E and C. Pateman. 1986. *Feminis Challenge: Social and Political Theory*. Oston: Northeastern University Press.
- Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayatullah, S., 2010. *Teologi Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia. (2004). *Hak Azasi Perempuan: Instrumen untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian. Kajian Media dan Studi Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miller, Katherine. 2005. *Communication Theories, Fifth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Lovenduski, Joni. 2008. *Politik Berparas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ollenburger, Jane C dan Hellen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saskia Wieringa, “*Ibu Or The Beast: Gender Interest in Two Indonesian Women’s Organizations*”, *Feminis Review*, no. 41, 1992, hal. 110.
- Subhan, Z. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sunarto. 2004. *Perempuan di Televisi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. 2016. *How To Media Studies*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. Harlow, England: Pearson-Longman. Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, N. (1991). *The Beauty Myth*. New York: W. Morrow.
- Nelmes, J. (2007). *Gender and Film. Introduction to Film studies 4th edition*. New York: Roudledge.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Zoonen, L. V. (1992). *Gender and Film, Femmes Fatales; Feminism, Film Theory and Psychoanalysis*. Amsterdam : University of Amsterdam.